

**PENGELOLAAN WISATA *GROWGOLAND WATERFUN* DALAM PERSPEKTIF
COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA NGUNUT KECAMATAN DANDER**

KABUPATEN BOJONEGORO

***GROWGOLAND WATERFUN TOURISM MANAGEMENT BASED ON THE
COMMUNITY BASED TOURISM PERSPECTIVE IN NGUNUT VILLAGE, DANDER
DISTRICT, BOJONEGORO REGENCY***

Ali Mansyur Habibi¹, Ana Kumalasari², Rupiarsieh³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Bojonegoro

email korespondensi: anakumala30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Wisata *Growgoland Water Fun* dalam Perspektif *Community Based Tourism*. dilaksanakan di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dengan jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengambilan Informan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata *Growgoland Water Fund* dalam perspektif CBT (*Community Based Tourism*) diukur melalui dimensi politik dengan adanya wisata ini masyarakat semakin aktif dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Kedua, dimensi sosial dengan adanya wisata ini mampu menciptakan kualitas hidup masyarakat lebih baik dari sebelumnya. Ketiga, dimensi budaya pihak pengelola selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Keempat, dimensi lingkungan menjamin sustainability lingkungan dengan melibatkan pengelola dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik dilokasi wisata. Kelima, dimensi ekonomi, dimensi ini yang paling berdampak besar dalam keberadaan wisata *Growgoland Water Fun* pada kehidupan masyarakat berdampak positif terutama dalam peningkatan pendapatan, memberi peluang pekerjaan, sekaligus sebagai alat untuk mengembangkan usaha dan pada akhirnya mampu merubah taraf/kesejahteraan hidup masyarakat.

Kata kunci: *Community Based Tourism*, Pariwisata, *Growgoland Water Fun*

Abstract

This research aims to determine the Management of Growgoland Water Fun Tourism from a Community Based Tourism Perspective. It was carried out in Ngunut Village, Dander District, Bojonegoro Regency with qualitative research and descriptive research. The results of this research show that the management of Growgoland Water Fund tourism from a CBT (Community Based Tourism) perspective is measured through the political dimension. With this tourism, the community is becoming more active and participating in tourism development. Second, the social dimension of tourism is able to create a better quality of life for the community than before. Third, the cultural dimension, the management always provides space for the community to maintain their culture. Fourth, the environmental dimension ensures environmental sustainability by involving managers and the community regarding development procedures that will be carried out so that they do not damage the physical environment at tourist locations. Fifth, the economic dimension, this dimension has the biggest impact on the existence of Growgoland Water Fun

tourism on people's lives, has a positive impact, especially in increasing income, providing employment opportunities, as well as being a tool for developing businesses and ultimately being able to change the level/welfare of people's lives.

Keywords: *Community Based Tourism, Tourism, Growgoland Water Fun*

1. Pendahuluan

Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) biasa disingkat CBT merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang memerlukan partisipasi masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan bottom-up, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan top-down.

Pendekatan bottom-up mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan top-down, inisiatif berasal dari pemerintah (Baskoro, 2008:43). Penerapan pariwisata berbasis masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka.

Peluang adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata terdapat dalam Pada Pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap orang dan/atau masyarakat di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas: (a) menjadi pekerja/buruh; (b) konsinyasi; dan/atau (c) pengelolaan. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pekerja, konsinyasi dan pengelolaan pariwisata di prioritaskan untuk dilaksanakan oleh masyarakat sekitar obyek wisata. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya karena Community Based Tourism mengharuskan adanya pelibatan masyarakat tidak hanya sebagai obyek pembangunan pariwisata namun juga menjadi subyek.

Community Based Tourism jika di implementasikan dengan baik, dapat memberikan manfaat ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keuntungan usaha dan kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan, memulihkan kondisi ekonomi dan memperbaiki infrastruktur. Community Based Tourism bahkan mendukung

efektifitas ekonomi lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata.

Selain itu, Community Based Tourism dapat membangun jejaring antara sektor yang terkait dan menciptakan pasar untuk produk wisata yang telah disiapkan, berkontribusi untuk menyeimbangkan pembangunan, menyediakan keragaman ekonomi, menghapus ketergantungan ekonomi terhadap sektor tertentu, meratakan distribusi kesempatan kerja dan kesempatan memperoleh penghasilan (Suasapha, 2015:22-23).

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism yang disingkat CBT, merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009; Purmada dan Hakim, 2016). Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau

dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003; Blackstock, 2005).

Konsep CBT juga sejalan dengan semangat kepariwisataan Indonesia yang dituangkan dalam UU NO 10 Tahun 2009 pasal 2 tentang asas kepariwisataan dimana penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia harus berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan.

Belakangan ini desa wisata nampak marak di berbagai daerah tak terkecuali di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Di kawasan ini terdapat tempat wisata Growgoland Water Fun. Growgoland Water Fun merupakan nama wisata sumber air Sendang Grogolan, karena sumber air sendang grogolan mempunyai aliran sungai yang alami dan jernih selain itu juga terdapat bayak pepohonan besar yang masih asri di pinggiran sungai, masyarakat setempat melihat potensi dan mempunyai ide untuk merubahnya menjadi tempat wisata.

Nama sumber mata air sendang grogolan diubah oleh Pokdarwis selaku pengembang wisata desa Ngunut menjadi Growgoland Water Fun, tempat wisata ini merupakan hasil kerjasama Pokdarwis desa Ngunut dengan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Perhutani Bojonegoro melalui Lembaga

Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Abadi. Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di desa Ngunut yang berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, memberikan cerminan gotong royong dan kekeluargaan yang dibangun di desa ini, sehingga memberikan contoh bagi daerah lainnya dalam mengembangkan desa wisata.

Dari data yang peneliti peroleh yang bersumber dari Satu Data Bojonegoro pada tahun 2019 berjumlah 18145 orang, pada tahun berikutnya 2020 turun menjadi 12282 orang, dan untuk tahun 2021 jumlah pengunjung turun secara drastis menjadi 1250 orang serta mengalami peningkatan pada tahun 2022 berjumlah 21017 orang. Dari data pengunjung diatas 3 tahun mengalami penurunan jumlah pengunjung namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan dalam jumlah besar.

Tempat wisata ini dikelola oleh warga lokal sekitar lokasi wisata yang pada dasarnya tidak memiliki pengalaman di bidang pariwisata. Meskipun demikian, Growgoland Water Fun berhasil menarik pengunjung dalam jumlah yang lumayan besar, rata-rata lebih dari 10 ribu pengunjung setiap tahunnya, meskipun jumlah pengunjung yang terbilang cukup besar pengelola kesulitan untuk melakukan pengembangan tempat wisata Growgoland Water Fun sehingga pengelola hanya

bergantung dengan wisata ataupun sarana yang sudah ada dikarenakan keterbatasan sumber daya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus terjaln.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang dipilih dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni mengkhususkan subjek-subjek penelitian sedang atau telah mengalami fenomena yang sedang diteliti, dimana penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengeneralisasi (Sugiyono, 2008, H.85).

Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan data sekunder yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif Model Miles and Huberman, yang terdiri dari *data reduction, data display and conclusion drawing/verifying*".

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Ekonomi

Dengan adanya wisata Growgoland Water Fun ini memberikan dampak terhadap perkembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi wisata, yang mana sebelum adanya wisata Growgoland Water Fun dulunya masyarakat sekitar hanya bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu setiap harinya. Setelah adanya wisata ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitar, yang setiap harinya mendapatkan penghasilan dari berjualan di lokasi wisata Growgoland Water Fun.

Selain itu masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan sebagai pengelola wisata Growgoland Water Fun dan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perekonomian di Desa Ngunut.

Berdasarkan data hasil observasi awal peneliti jumlah pengunjung wisata Growgoland Water Fun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada tahun 2018 pengunjung sebanyak 16.309 dengan pendapatan sebesar 48.927.000, tahun 2019 terdapat pengunjung wisata Growgoland Water Fun sebanyak 18.145 dengan jumlah pendapat sebesar 54.435.000, pada tahun 2020 terdapat jumlah pengunjung dengan jumlah 12.282 dengan pendapatan 36.846.000, pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah pengunjung yang sangat drastis dikarenakan di tahun tersebut terjadinya covid 19 sehingga pengunjung pada tahu

2021 sebanyak 1.250 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar 3.750.000, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu jumlah pengunjung sebanyak 21.017 dengan pendapatan sebesar 63.051.000.

Selain itu pendapatan dari hasil yang diperoleh pada wisata Growgoland Water Fun. Selanjutnya didistribusikan ke Perhutani sebesar 30% dari total pemasukan per bulan setelah dipotong pajak dan sisanya masuk ke kas Pokdarwis untuk kegiatan operasional dan pengembangan wisata. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ekonomi sangat berpengaruh yang sangat signifikan pada wisata Growgoland Water Fun.

2. Sosial

Dampak sosial yang dirasakan dengan adanya wisata Growgoland Water Fun ini yaitu dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa yang dulunya dipakai oleh masyarakat setempat untuk mandi, mencuci pakaian memandikan hewan ternak, namun realitanya saat ini menjadi tempat wisata sekaligus sangat membantu dalam perekonomian masyarakat setempat untuk berjualan di area tempat wisata tersebut.

Sebelum adanya wisata Growgoland Water Fun ini tingkat pengangguran masih tinggi dan dengan adanya wisata ini berkurangnya pengangguran. Selain itu yang dulunya desa Ngunut tidak dikenal

banyak orang hingga saat ini dikenal banyak orang dengan adanya tempat wisata yang menarik sehingga banyak wisatawan yang berkunjung di Desa Ngunut tersebut. Yang dulunya tidak dikelola oleh masyarakat setempat dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait yaitu dari pemerintah desa dan pemerintah kabupaten, dan untuk saat ini sangat mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait untuk pengembangan wisata nya.

Tak hanya itu untuk saat ini wisata Growgoland Water Fun dikenal banyak orang dibuktikan dengan adanya tagar di Instagram #growgoland ada lebih dari 100 postingan, ini membuktikan wisata ini sudah dikenal oleh banyak orang. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan wisata yang berbasis Community Based Tourism (CBT).

3. Budaya

Di suatu daerah tertentu memiliki adat istiadat masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada tabel 4.7, budaya yang masih ada di desa Ngunut untuk saat ini seperti budaya sedekah bumi yang saat ini masih rutin diadakan di desa Ngunut, selain itu budaya di desa Ngunut seperti Sindir atau Tayub yang masih rutin diadakan sehingga masyarakat setempat atau masyarakat sekitar wisata Growgoland

masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Banyak wisatawan yang mengunjungi wisata Growgoland Water Fun untuk saat ini dan mereka pastinya membawa adat istiadat daerah mereka masing-masing. Dalam hal ini masyarakat desa Ngunut juga membawa budaya mereka yang ramah tamah terhadap pengunjung wisata, sehingga budaya yang ada di Desa Ngunut masih sangat diterapkan dalam bermasyarakat terutama dalam hal wisatawan pengunjung Growgoland.

Dalam hal ini pariwisata berbasis masyarakat sangat diterapkan. Berdasarkan analisa tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa budaya masyarakat desa Ngunut sangat berpengaruh dalam hal pengembangan wisata berbasis masyarakat.

4. Lingkungan

Dalam wisata Growgoland Water Fun sangat menjaga kebersihan lingkungan sehingga tempat wisata masih tetap terjaga dari pencemaran lingkungan seperti halnya sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh para wisatawan. Maka dari itu pengelola wisata Growgoland Water Fun selalu menghimbau para pengunjung atau mensosialisasikan bahwasanya harus tetap menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola

wisata Growgoland Water Fun yaitu mulai dari mengadakan program pengelolaan lingkungan area wisata dengan cara membersihkan area wisata yang dilakukan pada setiap 2 kali dalam sehari yaitu dilakukan pada pagi hari dan di sore hari.

Selanjutnya pengelola wisata juga mengadakan sosialisasi kepada pengunjung agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan telah dilakukan dengan baik sosialisasi tersebut.

Serta turut membangun lokasi berdagang untuk masyarakat sekitar dengan menggunakan bangunan semi permanen hal ini dilakukan agar lingkungan di sekitar wisata agar tidak merubah lingkungan dan komunitasnya, sehingga keasrian di lokasi wisata tetap terjaga dengan baik agar pengunjung tidak merasa cepat bosan. Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa faktor lingkungan masih tetap terjaga keasriannya.

5. Politik

Dalam Community Based Tourism (CBT), politik juga sangat mempengaruhi dalam suatu berkembangnya pariwisata. Di wisata Growgoland Water Fun strategi politik sangat diterapkan, yaitu dengan memberlakukannya penjual harus berasal dari desa Ngunut sendiri, sehingga masyarakat di luar desa Ngunut dilarang berjualan ditempat wisata Growgoland Water Fun. Dengan adanya pemberlakuan

penjual harus dari desa nya sendiri dengan alasan agar kebersihan lingkungan sekitar wisata Growgoland Water Fun tetap terjaga.

Dengan adanya wisata di desa Ngunut ini, keterlibatan masyarakat di Desa Ngunut sangat tinggi dibuktikan dengan adanya menjaga kbersihan lingkungan yang ada di Growgoland Water Fun. Pariwisata yang berbasis masyarakat, peran masyarakat dan komunitas sangatlah penting dalam pengelolaan dan pengembangan sebuah pariwisata.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan wisata berjalan sesuai dengan prinsip politik dalam Community Based Tourism (CBT) yaitu sudah ada upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk lokal yang ditandai dengan pembagian wilayah usaha dikawasan wisata. Dari analisa tersebut dapat diinterpretasikan bahwa prinsip politik dalam wisata Growgoland Water Fun sudah berjalan sesuai dengan Community Based Tourism (CBT).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait penelitian CommunityBased Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Pariwisata Growgoland Water Fun diukur melalui dimensi politik dalam Community Based Tourism (CBT) yaitu sudah ada upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk lokal yang ditandai dengan pembagian wilayah usaha dikawasan

wisata. Dimensi sosial yaitu adanya peningkatan kebanggaan komunitas terlihat dengan adanya kebersamaan kelompok ini dengan masyarakat setempat dalam melayani pengunjung sebagai suatu masyarakat yang masih menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi para pengunjung untuk memberikan kesan sebagai tuan rumah yang baik.

Pada dimensi ekonomi ini yang paling berdampak besar dalam pengembangan suatu wisata keberadaan Growgoland Water Fun pada kehidupan masyarakat berdampak positif bagi kehidupan ekonomi terutama dalam peningkatan pendapatan, memberi peluang pekerjaan, sekaligus sebagai alat untuk mengembangkan usaha dan pada akhirnya mampu merubah taraf/kesejahteraan hidup masyarakat dan kelak diharapkan dapat menjadi sumber mata pencaharian yang lebih baik. kemudian dimensi lingkungan dalam pengembangan di wisata menjamin sustainability lingkungan adalah melalui pembahasan yang melibatkan pengeloladan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik dilokasi wisata.

Saran

1. Meningkatkan program pemberdayaan masyarakat sekitar wisata karena

masyarakat termasuk masyarakat yang kurang berdaya dalam segala hal, baik pendidikan, ekonomi dan status sosialnya.

2. Diharapkan pengelola wisata Growgoland Water Fun agarsenantiasa membuka ruang kepada masyarakat agar dapat berdaya sehinggamasyarakat dapat hidup mandiri.
3. Kepada para wistawan agar sekiranya membangun kesadaran untuksenantiasa menjaga kebersihan lokasi objek wisata agarkeberadaan lokasi wisata terebut juga dapat dinikmati generasi mendatang.

5. Daftar Pustaka

- A'innun Filszah, dkk. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based. Prostiding. 2015.
- Andi Arhisna Nuhung M. Community-Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Seruni Di Kabupaten Bantaeng. Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021.
- Ariesta, Siti. Community Based Tourism Pasa Masyarakat Pesisir; Dampak Terhadap Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi. Vol 2. (2010).
- Baskoro, BRA. Membangun Kota Pariwisata, Jurnal Kepariwisata Indonesia. Vol.3. (2008),
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Dian Rachmawati. Wawancara Wisata Dander di Kantor Kecamatan Dander. 2015.
- Dina, Yuniati. Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep

- Community-Based Tourism. UNS.2010.
- Dodik Eko. Wawancara Wisata Dander di Balai Desa Ngunut. 2015.
- Fitriyah, Zakiyatul. Identifikasi Obyek-Obyek Wisata Di Kabupaten Bojonegoro. E-Journal UNESA. Vol 2 No. 2. 2013.
- I Made Wirartha. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2006.
- Imam Subrayogo. Metodologi Penelitian Sosial- Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Ismayanti. Pengantar Pariwisata. PT. Grasindo. 2010.
- Moh. Nasir. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Muhadjir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif. Jogja:Rake Sarasin. 2000.
- Nasution. Metode Research. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2003.
- Nurhidayati, Sri E.ndah. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Airlangga, Surabaya
- Pandit, Nyoman, S. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita. 1999.
- Prasiasa, Dewa Putu Okta. Destinasi Pariwisata berbasis masyarakat. Jakarta; Salemba Humanika. 2013.
- Purbasari Novia dan Asnawi. Keberhasilan CBT Di Desa Wisata Kembangarum Pentingsari Dan Nganglerang
- Purnamasari, Andi Maya. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Vol 22, 49-64. (2011)
- Putri, Hemas Prabawati. Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng, Jurnal Teknik PWK, Vol 2, hal 559-568. (2013),
- Rachmawati, Eva. Mampukah Masyarakat Lokal Mengelola pariwisata?. Risalah Kebijakan Lingkungan Dan Pertanian. Vol. 1 No 1 hal 30-34. 2014.
- Rukendi, Cecep. Membangun Kota Pariwisata, Jurnal Kepariwisata Indonesia. Vol.3. 2008.
- Soekadijo, RG. Anatomi Pariwisata,Memahami pariwisata sebagai system linkage. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Suansri, Potjana. Community Based Tourism Handbook. Thailand : REST Project. 2003.
- Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPF 2001.
- Suwandono, Djoko. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 1, 61- 70. 2015.
- Syafi'i, Muhammad. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 1, 61- 70. (2015).
- Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatahan Yahya, Arief. Pembangunan Infrastruktur . 2015.